

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor pertanian mempunyai arti penting di dalam perekonomian diantara sektor lain karena masyarakat menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian, dan sudah terbukti masih dapat bertahan dalam situasi krisis ekonomi. Sektor pertanian selama ini telah menyerap banyak tenaga kerja dan keberadaan tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara agraris.

Potensi komoditas perkebunan merupakan kemampuan komoditas perkebunan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi daerah sangat diperlukan untuk menopang pembangunan, hal ini selaras dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah yaitu untuk mendukung Pendapatan Asli Daerah. Sektor pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah komoditas perkebunan. Era otonomi juga akan memberikan kesempatan kepada daerah untuk berkembang sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya, hal ini disebabkan karena sebagian besar urusan dan tanggung jawab pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan diserahkan keada daerah yang bersangkutan. Berkembang atau tidaknya suatu daerah akan sangat tergantung daerah yang bersangkutan dalam merumuskan kebijakan serta pengelolaannya, oleh karena itu dalam perencanaan perlu memperhatikan : pertama, pemanfaatan potensi sumber daya sesuai dengan keunggulan komparatifnya yang didukung oleh pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan; kedua, penerapan pembangunan pertanian *spesifik lokalisasi* : ketiga, pengembangan komoditas unggulan. Kondisi

ini akan mengarahkan daerah untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan potensi yang ada sebagai upaya peningkatan pertumbuhan dan secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan daerah.

Pengambilan kebijakan untuk memberdayakan potensi tersebut perlu didukung dengan adanya data yang akurat serta perlu alat analisis sebagai penunjang dalam menentukan prioritas pembangunan yang akan dilaksanakan. Alat analisis diambil dari teori basis ekonomi, sehingga sangat relevan dalam perencanaan pembangunan wilayah yang bersangkutan dalam menghadapi era otonomi.

Kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya berupa barang dan jasa yang ditunjukkan untuk ekspor ke luar wilayah atau di jual kepada pedagang yang datang dari luar wilayah. Ekspor yang dimaksud adalah kegiatan masyarakat yang berorientasi ke luar wilayah. regional, nasional maupun internasional. Kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang dan jasa untuk keperluan masyarakat sendiri.

Siregar (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh eksploitasi sumberdaya alam dan pertumbuhan dari komoditas basis yang sangat dipengaruhi permintaan dari wilayah lain, hal ini bisa berakibat kegiatan sektor basis menjadi maju atau sebaliknya, akan mundur. Kemajuan sektor basis disebabkan : perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi serta usaha pengembangan prasarana ekonomi dan sosial. Kemunduran sektor basis

disebabkan perubahan permintaan dari luar wilayah, kehabisan cadangan sumber alam serta perkembangan teknologi yang merubah komposisi faktor produksi.

Komoditas perkebunan untuk setiap kecamatan berbeda, bahkan ada beberapa komoditas yang hanya terdapat disalah satu kecamatan.

Untuk dapat mengetahui potensi wilayah (basis komoditas perkebunan atau tidak) terhadap suatu komoditas dan mengetahui apakah daerah tersebut sudah mampu untuk melakukan penjualan kewilayah lain atau hanya untuk mencukupi sendiri dapat diketahui dengan besar kecilnya koefisien lokasi atau Location Quotient (LQ).

Jika LQ lebih besar dari 1 menunjukkan komoditas tersebut termasuk komoditas basis, lebih kecil komoditas non basis dan apabila sama hanya mencukupi wilayah sendiri (Warpani, 1984).

Produksi maupun pendapatan tiap kecamatan sangat bervariasi. Fenomena pemusatan dan penyebaran diidentifikasi menggunakan analisis koefisien lokalisasi (α). Nilai (α) suatu komoditas sama dengan satu maka komoditas tersebut memusat, sedang nilai (α) kurang dari satu maka komoditas tersebut menyebar.

Tidak semua wilayah (kecamatan) usahatani komoditas perkebunan, hal ini karena tidak semua wilayah cocok untuk kegiatan komoditas tertentu. Untuk dapat mengetahui kemampuan suatu kecamatan dalam mencapai keunggulan *komparatif* pada komoditas tertentu menggunakan analisis koefisien spesialisasi (β) atau alat untuk melihat ada tidaknya spesialisasi suatu komoditas disuatu kecamatan. Nilai (β) sama dengan satu menunjukkan kecamatan tersebut

berspesialisasi pada kegiatan perkebunan, sedangkan nilai (β) lebih kecil dari 1 menunjukkan kecamatan tersebut banyak komoditas tanpa berspesialisasi pada komoditas tertentu.

Komoditas basis perkebunan di suatu kecamatan akan mendatangkan surplus produksi yang bisa dijual kewilayah lain, untuk mengetahui dapat dilihat dari nilai Surplus Produksi (SP). Nilai surplus yang positif menandakan adanya kelebihan pendapatan, sebaliknya nilai surplus yang negative memberi makna adanya pengurangan untuk memenuhi kebutuhan non basis. (Siregar, 2001).

Pertumbuhan sektor basis akan mendorong pertumbuhan wilayah secara keseluruhan. Untuk memperkirakan pengaruh pembelanjaan kembali pendapatan dari komoditas basis perkebunan dapat meningkatkan pendapatan dari komoditas non basis perkebunan digunakan efek pengganda.

Komoditas perkebunan memerlukan waktu yang sangat lama atau tahunan dan sewaktu-waktu diganti dengan komoditas lain bila komoditas yang ada harganya menurun. Untuk mengetahui pertumbuhan komoditas dalam suatu kabupaten atau kecamatan menggunakan *analisis shift and share*, analisis ini mengidentifikasi pertumbuhan selama lima tahun dengan pendekatan produksi atau pendapatan. Pertumbuhan suatu wilayah dibagi menjadi 3 komponen, yaitu Pertumbuhan Regional (PR), Pertumbuhan Proposional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Pertumbuhan regional akan memberikan gambaran pertumbuhan komoditas perkebunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Nilai PR positif menunjukkan komoditas perkebunan di suatu wilayah sedang mengalami kemajuan yang berarti, sebaliknya jika bernilai negative menunjukkan

pertumbuhan komoditas perkebunan sedang mengalami penurunan (Budiharsono, 2001).

Pertumbuhan komoditas ditingkat wilayah berubah-ubah seiring dengan harga jual di pasar, sehingga ada kecamatan yang cepat dan lambat, hal ini perlu diketahui Pertumbuhan Proporsional (PP) tiap kecamatan. Indikasi PP dilihat dari Positif atau negatif. Nilai yang positif berarti pertumbuhan komoditas perkebunan diwilayah cepat, sedangkan negatif menunjukkan pertumbuhan yang lambat.

Tujuan usahatani adalah mendapatkan produksi dan pendapatan yang setinggi mungkin, namun dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah pasar. Luas panen dan produksi komoditas perkebunan sangat tergantung kepada harga jual komoditas, harga jual yang rendah umumnya petani beralih ke komoditas lain, hal ini menyebabkan tingkat pertumbuhan komoditas tiap wilayah berbeda-beda. Untuk mengetahui komoditas yang potensi pada wilayah dapat dilihat dari Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Nilai PPW positif berarti komoditas perkebunan tersebut potensi, nilai PPW negatif menunjukkan komoditas tersebut bukan potensi.

Pengembangan tanaman perkebunan sangat penting seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah. Daerah diberi kekuasaan untuk mengatur rumah tangga sendiri tanpa harus menerima program dari atas yang belum tentu potensi di daerah. Pengembangan potensi akan mendukung pelaksanaan otonomi daerah terutama untuk memberi kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk menopang pembangunan.